

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Poltekkes Kemenkes Medan merupakan salah satu Politeknik Kesehatan yang memberikan kontribusi peningkatan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Poltekkes Kemenkes Medan memiliki 7 jurusan salah satunya adalah Jurusan Teknologi Laboratorium Medis. Teknologi Laboratorium Medis memiliki jumlah mahasiswa sebanyak 641 mahasiswa (RENSTRA POLKESMED,2021).

Jumlah kasus penyakit menular di Indonesia berada dalam kategori tinggi. Penyakit menular merupakan penyakit yang ditularkan melalui berbagai media. Penyakit hepatitis merupakan masalah kesehatan yang besar hampir di semua negara berkembang karena angka infeksi dan kematiannya relatif tinggi dalam waktu yang relatif singkat. Salah satu dari antara banyaknya penyakit menular yang perlu ditangani adalah penyakit hepatitis. Hepatitis adalah peradangan atau infeksi pada sel-sel hati. (Rumini,dkk. 2018)

Penyakit hepatitis dapat disebabkan oleh berbagai penyebab, baik menular dari virus, bakteri, jamur, organisme parosit, berhubungan seksual, darah, jarum suntik, darah, dan tinja, maupun tidak menular alkohol, sanitasi lingkungan, obat-obatan, penyakit autoimun, dan penyakit metabolik. Penyakit hepatitis paling sering disebabkan oleh virus. Virus hepatitis memiliki lima varian yang telah di identifikasi yaitu hepatitis A, B, C, D dan E. Hepatitis B dan C yang dapat menyebabkan hepatitis kronis. (Krishna Murprayana,dkk. 2017)

Hepatitis B merupakan suatu penyakit yang berbahaya, karena seseorang yang menderita hepatitis B lebih banyak tidak menunjukkan gejala yang khas, sehingga penderita bisa mengalami keterlambatan dalam diagnosis. Penyakit ini dapat menyerang semua umur, gender, dan ras. Sekitar 5% penduduk dunia mengidap hepatitis B tanpa gejala. (Rumini,dkk. 2018)

Penyakit hepatitis yang sering ditemukan di Indonesia adalah Hepatitis A, Hepatitis B, dan Hepatitis C. Ketiga virus ini dapat mengakibatkan penyakit dan gejala mual, sakit perut, kelelahan, malaise, dan penyakit kuning pada fase akut. Menurut WHO, perkiraan populasi penyakit hepatitis C di Asia Tenggara mencapai lebih dari sebelas juta orang yang terinfeksi. Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas,2018) sebanyak 7,1% masyarakat Indonesia telah terinfeksi hepatitis B. Angka ini lebih rendah bila dibandingkan dari data tahun 2013, yaitu 7,2%.

Untuk mengetahui adanya virus Hepatitis B di dalam tubuh diperlukan pemeriksaan HBsAg. HBsAg merupakan salah satu jenis antigen yang terdapat pada bagian pembungkus dari virus Hepatitis B yang dapat dideteksi pada cairan tubuh yang terinfeksi. Pemeriksaan HBsAg dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu : dengan metode RIA (*Radio Immuno Assay*), ELISA (*Enzim Linked Immuno Assay*), RPHA (*Reverse Passive Hemagglutination*) dan Immuno-chromatografi. (Ika Budi Wijayanti, 2016)

Salah satu cara pencegahan hepatitis B adalah dengan pemberian imunisasi. Pengendalian Hepatitis B dimulai dari penanganan pada ibu hamil yang mengidap hepatitis B serta pemberian imunisasi pada bayi yang dilahirkan akan memutuskan rantai pertama penularan penyakit hepatitis B. Pemberian imunisasi pada bayi ini merupakan langkah kunci dalam menciptakan generasi baru yang bebas Hepatitis B. Imunisasi hepatitis B biasanya dilakukan pada usia dini (bayi) dan imunisasi atau pemeriksaan yang ditujukan untuk kelompok remaja. Remaja termasuk kelompok usia yang berisiko terkena hepatitis B melalui berbagai cara penularan dan perlu dilakukan pencegahan sedini mungkin. Sebelum dilakukan vaksinasi hepatitis B, dilakukan pemeriksaan skrining hepatitis B, dengan cara mengecek ada tidaknya antigen virus di dalam tubuh atau kekebalan terhadap virus hepatitis B. (KEMENKES RI, 2013)

Secara umum, tes skrining adalah proses menggunakan tes untuk mengidentifikasi apakah ada atau tidaknya penyakit pada seseorang. Tes skrining

tidak menegakkan diagnosis, melainkan untuk mengetahui faktor resiko yang diidentifikasi, sehingga individu membutuhkan tindak lanjut dan pengobatan. (Krishna Murprayana,dkk. 2017 )

Deteksi dini hepatitis B pada remaja perlu dilakukan mengingat jumlah kelompok usia ini di Indonesia cukup besar dan akan segera memasuki usia produktif. Hasil skrining HBsAg pada kelompok usia < 30 tahun yang mendonorkan darah menunjukkan persentase HBsAg positif paling banyak. Sebanyak 3.61% sampel darah donor ditemukan positif HBsAg dengan persentase terbanyak dari kelompok umur < 30 tahun (39,01%) (Ventiani dkk, 2014).

Skrining Hepatitis B pada remaja di Surabaya dengan metode rapid test menunjukkan 3.7% positif HBsAg (Hadi, 2017).

Prevelensi hepatitis B tertinggi pada tenaga kesehatan profesi yang terinfeksi Hepatitis B adalah dokter 28,5%, perawat 10,1%, staf lainnya 5,7%, dan tenaga laboratorium 8,8%. Angka terinfeksinya tenaga kesehatan terhadap virus hepatitis B cenderung tinggi (Yu-ling dkk, 2017).

Pada mahasiswa kesehatan terlebih jurusan Teknologi Laboratorium Medis yang akan menjadi tenaga medis akan beresiko lebih tinggi terpaparnya infeksi virus, salah satunya virus hepatitis B. Memungkinkan karena mahasiswa tingkat III akan menjalani PKL di Rumah Sakit. Penularan ini dapat terjadi melalui kulit yang tertusuk jarum, pisau atau benda yang tajam atau terpaparnya selaput lendir dan cairan tubuh seorang pasien. Dalam pengendalian hepatitis B diperlukan program yang dapat meningkatkan pengetahuan terutama mengenai faktor resiko dan cara pencegahan dan penularan hepatitis B, sehingga dapat mengedukasi lingkungan sekitarnya tentang cara pengendalian hepatitis B. (Burhannuddin,dkk. 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian Pemeriksaan HBsAg – Rapid Screening Test Untuk Deteksi Dini Hepatitis Pada Mahasiswa di Poltekkes Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Bagaimana pemeriksaan HBsAg rapid screening test untuk deteksi dini hepatitis pada mahasiswa di Poltekkes Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hasil pemeriksaan HBsAg rapid screening test untuk deteksi dini hepatitis pada mahasiswa di Poltekkes Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Untuk menentukan hasil deteksi dini hepatitis B pada mahasiswa Jurusan Teknologi Laboratorium Medis Medan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai sumber bahan bacaan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti yang sama pada masa yang akan datang.
2. Menambah pengetahuan dan informasi bagi masyarakat tentang deteksi dini hepatitis B.
3. Menambah pengalaman pada peneliti dan menyusun karya tulis ilmiah pada bidang imunologi/serologi.